

Studi Deskriptif *Children's Well-Being* pada Anak-Anak Usia 8 Tahun di SOS *Children's Village* Lembang

¹Dini Oktaviani, ²Siti Qodariah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹deoktaviani@ymail.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstrak. Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh caregiver, namun hal tersebut tidak terjadi pada anak-anak yang telah kehilangan orangtua atau yatim-piatu. SOS Children's Village Lembang merupakan salah satu yayasan organisasi sosial di Indonesia dalam melindungi anak-anak dengan pola pengasuhan anak jangka panjang berbasis keluarga (family-based care), SOS Children's Village Lembang memberikan kasih sayang melalui rumah tinggal, keluarga, dan kehidupan yang memadai agar kelak anak-anak memiliki kehidupan yang mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Children's Well-being pada anak-anak usia 8 tahun di SOS Children's Village Lembang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner children's well-being yang dilihat berdasarkan 8 domain dan di adaptasi dari ISCWeB Questionnaire (2015). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa dari anak-anak usia 8 tahun di SOS Children's Village Lembang menunjukkan kepuasan yang tinggi pada domain home satisfaction, satisfaction with interpersonal relationships, satisfaction with school dan personal satisfaction.

Kata kunci: Self Esteem, Children's Well-Being, Sos Children's Village Lembang

A. Pendahuluan

Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi (Papalia, 2004). Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh *caregiver* (orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak) (Santrock, 1998). Keterlibatan orang tua dan lingkungan bagi perkembangan psikologis anak merupakan aspek yang sangat penting karena dengan terpenuhinya kebutuhan anak, anak akan berkembang secara optimal.

Orang tua, sebagai *caregiver* utama, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memberikan cinta dan perhatian pada anak untuk mendukung perkembangan anak sehingga menjadi orang dewasa yang kompeten (Santrock, 1998). Kebanyakan orang tua mencintai dan memelihara anak-anak mereka dengan baik, namun pada kenyataannya, beberapa orang tua tidak mampu atau tidak mau peduli dan ada pula yang dengan sengaja menyakiti atau membunuh anak-anak mereka. (Papalia, 2004). Bahkan, ada juga orang tua yang mengaku menyayangi anaknya namun tetap tega menyakiti anak atas nama disiplin dan kasih sayang (Santrock, 1998).

Sekarang ini kondisi yang terjadi berbeda dengan apa yang diharapkan, banyak sekali kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran terhadap anak-anak mulai dari kasus kriminal seperti kekerasan, eksploitasi anak, merokok pada anak usia dini, kehamilan remaja dan lain-lain. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnasp) sepanjang tahun 2011 terdapat 2.386 kasus. Sama artinya bahwa setiap bulannya Komnasp menerima pengaduan masyarakat kurang lebih 200 pengaduan pelanggaran terhadap hak anak. Angka ini meningkat 98% jika dibanding dengan pengaduan masyarakat yang di terima Komnasp pada tahun 2010 yakni berjumlah 1.234 pengaduan.

Banyaknya kasus yang terjadi pada anak-anak tentunya menjadi perhatian dan

kepedulian dari berbagai pihak. Di Indonesia sendiri terdapat banyak organisasi atau lembaga yang peduli terhadap anak-anak khususnya dalam melayani perlindungan anak, organisasi tersebut mencoba berusaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak dengan menampung anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut untuk dibina dan diberi kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik (Meizarra, dkk, 1999).

Salah satu lembaga umum yang biasa menyediakan pelayanan bagi anak-anak terlantar adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu organisasi yang melindungi, menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, piatu dan anak terlantar. Panti asuhan anak sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya.

Anak-anak yang kehilangan orangtua baik karena meninggal, bencana alam, perceraian, ataupun terabaikan tentu berdampak negatif bagi psikologis si anak dan membuat *well-being* anak menjadi menurun. Diener (2009) menyatakan *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Kondisi yang berbeda terjadi di salah satu panti di Indonesia yaitu SOS *Children's Village*. SOS *Children's Village* merupakan sebuah yayasan organisasi sosial independen non-pemerintah dalam melindungi anak-anak dengan pola pengasuhan anak jangka panjang berbasis keluarga. SOS *Children's Village* Lembang menawarkan sistem pengasuhan berbasis keluarga (*family-based care*) yaitu memberikan kasih sayang melalui rumah tinggal, keluarga, dan kehidupan yang memadai agar kelak anak-anak memiliki kehidupan yang mandiri.

Di SOS *Children's Village* Lembang anak-anak tinggal dalam suatu rumah. Saat ini di SOS *Children's Village* Lembang terdapat 13 rumah, dalam setiap rumah terdiri sekitar 10-13 orang anak dengan satu orang ibu pengasuh, dimana ibu asuh tersebut berperan sebagai orang tua dari anak-anak. Anak-anak dalam setiap rumah memiliki usia yang beragam yaitu dari balita sampai remaja. Anak dengan usia lebih muda berperan sebagai adik sedangkan anak yang usianya lebih tua berperan sebagai kakak, dengan perbedaan usia tersebut anak-anak seakan tinggal seperti keluarga pada umumnya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang, terlihat bahwa anak-anak merasa senang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang, anak-anak merasa senang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang karena mereka dapat memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman, mempunyai kakak dan adik selayaknya keluarga pada umumnya. Selain keluarga di rumah, terdapat pula ayah asuh dan kakak pengajar serta pembina di wisma yang akan selalu siap membantu kesulitan yang dihadapi baik dalam pelajaran

maupun permasalahan lain yang dihadapi. Selain itu dengan adanya adik dan kakak asuh memuat anak merasa memiliki keluarga besar, karena subjek dapat belajar serta bermain bersama-sama.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang juga didapat bahwa anak-anak mematuhi jadwal kegiatan sehari-hari yang sudah diterapkan di SOS *Children's Village* Lembang. Contohnya ketika pulang sekolah anak akan langsung pulang ke rumah, dan ketika jam menunjukkan pukul 3 sore anak satu persatu akan berdatangan ke wisma untuk mengikuti kegiatan seperti melukis atau menggambar, bahkan meskipun belum waktunya untuk memulai kegiatan beberapa anak sudah berdatangan dan menanyakan tema atau kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif *Children Well-Being* Pada Anak-anak usia 8 Tahun di SOS *Children's Village* Lembang”

B. Landasan Teori

1. *Children's Well-being*

Children well-being merupakan teori yang diadaptasi dari teori *subjective well-being* dari Diener. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003). *Subjective well-being* pada anak (*children well-being*) dilihat berdasarkan pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut didapat berdasarkan hasil penelitian ISCWeB dari UNICEF yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu:

1. *Home satisfaction*; yaitu kepuasan terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada di rumah dan hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama.
2. *Satisfaction with material things*; yaitu kepuasan anak terhadap barang yang dimiliki, uang jajan dan tempat pribadi seperti kamar tidur.
3. *Satisfaction with interpersonal relationship*; yaitu kepuasan anak terhadap teman-teman, orang-orang yang tinggal di lingkungan dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
4. *Satisfaction with the area living in*; yaitu kepuasan anak terhadap fasilitas yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
5. *Satisfaction with school*; yaitu kepuasan anak terhadap guru dan teman
6. *Satisfaction with time organization*; yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain di luar jam sekolah
7. *Satisfaction with health*; yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuh
8. *Personal satisfaction*; yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

2. *SOS Children's Village*

Tujuan dari SOS *Children's Village* khususnya adalah untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak yang karena satu dan lain sebab telah terlantar atau diterlantarkan oleh orang tuanya. Pertolongan yang diberikan berupa rumah

tinggal, kehangatan kasih sayang ibu, perawatan dan pendidikan, sehingga di kemudian hari mereka akan mampu berdiri sendiri. Ciri khas *SOS Children's Village* yang membedakan dengan panti-panti asuhan lainnya adalah pada sistem asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak asuhnya. *SOS Children's Village* mengusahakan suatu pendekatan melalui suatu sistem terpadu, menuju ke usaha-usaha Rehabilitasi, Resosialisasi dan Edukasi, yang ditujukan kepada anak asuhannya dalam suasana keakraban keluarga. Sistem ini mengandung empat prinsip yang diterapkan pada ruang lingkup anak asuhan, yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai keadaan alami dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan konsep SOS Desa Taruna, organisasi kami memelopori suatu pendekatan keluarga dalam pengasuhan jangka panjang anak-anak yatim piatu dan terlantar. Konsep ini berdasarkan pada empat prinsip, yaitu:

1. Ibu Asuh

Ibu Pengasuh di *SOS Children's Village* membangun hubungan yang mesra dengan setiap anak yang dipercayakan kepadanya, dan memberikan rasa aman, kasih sayang dan keseimbangan yang diperlukan oleh setiap anak. Ibu Pengasuh merupakan titik sentral dari sistem asuhan di *SOS Children's Village*. Ia diharapkan dapat mencurahkan segala kasih sayangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ibu alami. Sebagai seorang pengasuh, anak yang profesional, ia tinggal bersama anak-anak, mengetahui dan menghormati latar belakang keluarga, akar budaya dan agama setiap anak asuhnya, membimbing perkembangan mereka, dan menjalankan segala urusan rumah tangga secara mandiri.

2. Saudara (k kakak-adik)

Anak laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat usia hidup bersama-sama sebagai kakak beradik dan saudara sekandung tinggal dalam keluarga SOS yang sama. Anak-anak ini dan Ibu Asuh mereka membangun ikatan emosional yang berlangsung secara langgeng.

3. Rumah

Rumah keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mendapatkan pengalaman dalam proses pendidikannya. Rumah merupakan tempat tinggal sebuah keluarga, dan setiap keluarga itu mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah atapnya, anak-anak menikmati rasa aman dan rasa memiliki. Anak-anak tumbuh dan belajar bersama-sama, saling berbagi tanggung jawab dan semua kegembiraan serta kesedihan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengelompokan anak asuh di *SOS Children's Village* dilaksanakan atas dasar persamaan agamanya, agar mereka sedini mungkin dapat memperoleh pendidikan agamanya di bawah pimpinan seorang pengasuh yang seagama, yang menjadi pengganti ibunya.

4. Desa

Keluarga SOS tinggal bersama, membentuk lingkungan desa yang mendukung anak-anak menikmati kegembiraan masa kanak-kanak mereka. Keluarga-keluarga saling berbagi pengalaman dan bantu-membantu. Mereka juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat. Melalui keluarga, desa dan masyarakat, setiap anak belajar ambil bagian secara aktif di dalam masyarakat. Hal ini perlu, karena *SOS Children's Village* menganggap bahwa hidup bersama dengan

masyarakat sekeliling merupakan suatu terapi yang tepat bagi usaha resosialisasi para anak asuh. Disamping itu, akar budaya yang kuat dari masyarakat sekeliling akan diintergrasikan dan dipertahankan dalam lingkungan SOS *Children's Village*, agar anak-anak tetap tumbuh dalam lingkungan dan akar budaya yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang yang berusia 8 tahun dengan jumlah anak sebanyak 11 orang. Perhitungan yang digunakan adalah Distribusi Frekuensi. Distribusi Frekuensi dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak responden yang memiliki tingkat variabel pada kategori tinggi dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan mengenai *Children's Well-being* pada anak-anak usia 8 tahun di SOS *Children's Village* Lembang, didapat:

Tabel 3.1 Frekuensi dan Persentase *Children's Well-being* pada Anak-anak Usia 8 tahun di SOS *Children's Village* Lembang

Domain	Frekuensi	%	Kategori
<i>Home satisfaction</i>	11	100	Tinggi
	0	0	Rendah
<i>Satisfaction material things</i>	10	91	Tinggi
	1	9	Rendah
<i>Satisfaction with interpersonal relationships</i>	11	100	Tinggi
	0	0	Rendah
<i>Satisfaction with the area living in</i>	10	91	Tinggi
	1	9	Rendah
<i>Satisfaction with school</i>	11	100	Tinggi
	0	0	Rendah
<i>Satisfaction with time organization</i>	7	64	Tinggi
	4	36	Rendah
<i>Satisfaction with health</i>	10	91	Tinggi
	1	9	Rendah
<i>Personal satisfaction</i>	11	100	Tinggi
	0	0	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan dapat terlihat domain tertinggi pada anak-anak usia 8 tahun di SOS *Children's Village* Lembang (domain yang memiliki skor 100%) yaitu berada pada domain *home satisfaction*, *satisfaction with interpersonal relationships*, *satisfaction with school* dan *personal satisfaction*. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh *The Children's Society* (2012) menyatakan bahwa anak yang memiliki skor yang tinggi pada salah satu domain dianggap memiliki

kepuasan pada domain tersebut.

Anak yang memiliki kepuasan tinggi pada domain *home satisfaction* dapat dikatakan menunjukkan kepuasan terhadap rumah tempat tinggal, hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama serta memiliki rasa aman ketika berada di rumah. Di SOS *Children's Village* Lembang anak-anak tinggal dalam satu rumah, dan dalam satu rumah setiap anak memiliki ibu asuh tetap. Seorang ibu asuh berperan sebagai pengganti ibu dengan mengasahi dan mengasuh selayaknya ibu kandung serta adanya adik dan kakak yang akan selalu membantu anak ketika anak dalam kesulitan, adanya bapak asuh dan pembina, serta petugas yang bekerja di SOS *Children's Village* Lembang juga memberikan rasa aman bagi anak dan membuat anak merasa terlindungi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *The Children's Society* (2012) yang menyatakan bahwa perasaan anak mengenai kualitas lingkungan rumah memberikan kontribusi terhadap *well-being* anak, faktor yang mempengaruhinya antara lain keamanan, perlindungan, stabilitas serta adanya ruang pribadi (kamar).

Di SOS *Children's Village* Lembang anak-anak ditempatkan dalam tiap rumah bukan pada satu asrama seperti pada panti asuhan lain pada umumnya, dan rumah-rumah tersebut berada dalam satu lingkungan (Desa) yang berdampingan dengan masyarakat umum. Selain itu anak SOS *Children's Village* juga bersekolah di sekolah umum seperti anak-anak pada lainnya, hal tersebut membuat serta mengajarkan anak untuk dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika anak dapat berkomunikasi dengan orang lain lingkup interaksi anak menjadi luas, anak akan secara bersama-sama melakukan aktivitas dengan temannya, sehingga dengan adanya penerimaan dari orang lain membuat *self esteem* anak menjadi berkembang. Teman sebaya menjadi tempat untuk berbagi suka dan duka, membantu dan mendukung anak ketika mengalami permasalahan. Penerimaan teman sebaya yang tidak mempersoalkan status anak sebagai anak panti asuhan membuat anak merasa diterima di lingkungan dan merasa dihargai, anakpun menjadi percaya diri untuk menjalani kegiatannya sehari-hari.

Anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang juga menunjukkan kepuasan tinggi pada domain *satisfaction with school*, yaitu kepuasan anak di lingkungan sekolah, baik terhadap guru serta teman. Hal ini dapat terjadi karena pada usia ini anak memiliki minat yang besar terhadap berbagai hal baru, selain itu minat yang dimiliki sudah bersifat khusus serta memiliki motivasi yang kuat untuk berusaha menggapai keinginan tersebut. Menurut penelitian dari *The Children's Society* (2012) dikatakan bahwa ketika anak memiliki kebahagiaan di sekolah hal tersebut terjadi karena ketika berada di sekolah anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman serta dapat mengeksplor diri dan berkonsentrasi untuk merencanakan masa depan. Pada usia ini juga kompetensi anak meningkat anak berlomba mencapai prestasi untuk menunjukkan dirinya. Sejalan dengan teori dari Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja.

Selain *home satisfaction* dan *satisfaction with school*, anak di SOS *Children's Village* Lembang juga menunjukkan kepuasan tinggi pada domain *personal satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki serta persiapan dalam menghadapi masa depan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang mereka merasa senang dan bersyukur

tinggal di SOS *Children's Village* Lembang karena dengan berada di SOS *Children's Village* Lembang mereka merasa terlindungi dan terpenuhi segala kebutuhannya. Mereka juga merasa senang karena dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat membuat mereka mengembangkan kemampuan yang menjadi minat mereka dan tugas ataupun tanggungjawab yang diberikan dapat mendidik mereka untuk menjadi seseorang yang lebih dewasa dan mandiri di masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh *The Children's Society* (2012) yang menyatakan bahwa kebahagiaan anak didapat dari kebebasan mereka dalam memilih dan menentukan pilihan yang dipilih oleh anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap domain-domain *Children's Well-being* pada anak-anak usia 8 tahun di SOS *Children's Village* Lembang memiliki skor total nilai yang tergolong ke dalam skor tinggi, yaitu dengan proporsi nilai pada keseluruhan domain diatas 50%, sehingga dapat dikatakan secara umum bahwa anak-anak usia 8 tahun di SOS *Children's Village* Lembang memiliki *Children's Well-being* yang cukup baik. Berdasarkan hasil perhitungan didapat pula empat domain tertinggi pada anak-anak usia 8 tahun di SOS *Children's Village* Lembang (domain yang memiliki skor 100%) yaitu berada pada domain *home satisfaction*, *satisfaction with interpersonal relationships*, *satisfaction with school* dan *personal satisfaction*.

Daftar Pustaka

- _____. (2009). *Well-being Review*. Retrieved from University of Aberdeen Counselling Service
- _____. (2012). *The Good Childhood Report 2012*. London: The Children's Society
- Dalimunthe, K. L. (2009). *Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak yang Dibesarkan di Panti Asuhan*.
- Diener, Ed., Richard E. Lucas. (2000). *Explaining Differences In Societal Levels Of Happiness: Relative Standards, Need Fulfillment, Culture, and Evaluation Theory*. *Journal of Happiness Studies*, Vol. 1, 41-78.
- Diener, Ed. (2009). *The Science of Well-Being. The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (cetakan ke 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Kristin A. Moore. (2013). *What Is Child Well-Being? Does It Matter How We Measure It?*. *Trends Child*. 7 November. San Antonio, Texas
- Papalia, D. E., et al. (2004.) *Human Development* (9th ed., International). New York: McGraw-Hill
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). *On Happiness and Human Potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being*. In S. Fiske (Ed), *Annual review of psychology* (Vol 52, pp. 141-166). Palo Alto, CA: Annual Reviews, Inc
- Salas., Maria., etc. *Children's Emotional and Behavioral Problem in the Foster Family Context*. Retrieved from University of Malaga on Departement of Developmental and Educational Psychology
- Santrock, John W., (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W., *Child Development* (11th ed). Boston, MA:McGraw-Hill

UNICEF. (2005). *Children's Well Being from Their Point of View*. Spain: Universitat de Gihora

